

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *keigo* dan *unggah-ungguh basa Jawa* yang menyatakan permintaan maaf dengan kajian analisis kontrastif sebagai berikut :

1. Fungsi *keigo* permohonan maaf bahasa Jepang dan unggah-ungguh bahasa Jawa

Baik permohonan maaf *keigo* bahasa Jepang maupun permohonan unggah-ungguh bahasa Jawa keduanya berfungsi sebagai penghormatan kepada lawan bicara, meninggikan lawan bicara, dan bentuk merendahkan diri.

Adapun permohonan maaf *keigo* bahasa Jepang dan unggah-ungguh bahasa Jawa dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Tingkatan *kenjougo* kontrastif dengan tingkatan *krama andhap*

Contoh:

- 1) すみません、ここに電話番号を書いていただきませんか
- 2) *Dhuh Gusti, kawula nyuwun pangapunten miwah kekiyatan*

- b. Tingkatan *sonkeigo* kontrastif dengan tingkatan *madya krama*,

Contoh:

- 1) すみません、お釣は？
- 2) *Nuwun sewu menapa leres dalemipun mbah Dulkani?*

- c. Tingkatan *sonkeigo* kontrastif dengan tingkatan *ngoko alus*

Contoh :

1) 申し訳 ございません。お名前とお部屋ばごうおねがいします
ます

2) *Hhhgg... Aku ... Aku salah Mas. Aku nyuwun ngapura...
Luputku.. Luputku apuranen Mas. Hhuu...*

d. Tingkatan *teineigo* kontradistif dengan *ngoko lugu*

Contoh:

1) 申し訳ありません。ほかのものと取り替えましょうか

2) *Sadurunge aku nerusake critaku, apuranen sekabehing
kaluputanku, amrih lakuku antuk dalam padhang (Hoery,
2000:105)*

e. Tingkatan *teineigo* kontradistif dengan *madya krama*

Contoh:

1) すみません、遅くなりました

2) *Kula lepat, nyuwun pangapunten, kula ngaku-aku kanca
Panjenengan, ngaku Marsudi ingkang panjenengan padosi.
(Hoery, 2000:160)*

f. Tingkatan *teineigo* kontradistif dengan tingkatan *krama lugu*

Contoh:

1) すみません、みどりですが、なにかメッセージがありますか

2) *Nanging nggih niku, nuwun sewu nggih, ketingalipun ing
gambar kok mpun dhudha semaha tinggal donya.*

2. Penggunaan *keigo* permohonan maaf bahasa Jepang dengan *unggah ungguh* bahasa Jawa;

Baik penggunaan *keigo* permohonan maaf bahasa Jepang maupun bahasa Jawa didasari oleh faktor-faktor:

- a. Hubungan kerja
- b. Hubungan penjual dan pembeli
- c. Hubungan pembeli jasa dan penjual jasa
- d. Hubungan *uchi-soto*, tinggi rendah (status), akrab kurang akrab

B. Saran

Penelitian, dari kata dasar ‘teliti’ didefinisikan sebagai kegiatan pengumpulan dan pengolahan data, disajikan secara sistematis dan objektif (Ratna, 2010:18). Dalam bahasa Inggris, penelitian atau *research* berasal dari akar kata ‘*re*’ yang berarti kembali dan ‘*search*’ yang berarti mencari.

Penelitian dilakukan untuk mendapatkan pembuktian mengenai suatu masalah. Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti tentu menggunakan berbagai cara untuk memudahkan proses penelitian dan data yang didapat bersifat akurat. Cara-cara yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian inilah yang disebut metode penelitian. Metode penelitian dan metodologi penelitian adalah dua hal yang berbeda. Metode penelitian mengacu pada ‘cara’, sedangkan metodologi penelitian adalah ilmu tentang cara. Proses merupakan serangkaian perjalanan yang panjang, sehingga di dalamnya memuat banyak hal yang diatur oleh metodologi. Sejalan dengan pendapat

Ratna, Subiyanto (1993:2) menjelaskan bahwa metodologi penelitian merupakan suatu disiplin yang merangkum beberapa aspek yakni penggunaan pendekatan penelitian, prosedur penelitian yang objektif, serta tata cara penyampaian dengan benar sesuai disiplin ilmu masing-masing.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kontrastif, yaitu metode yang digunakan untuk membandingkan 2 (dua) atau lebih fenomena bahasa dan mengkontraskan antara keduanya. Dalam penelitian ini lebih ditekankan pada penggunaan istilah metode kontrastif, karena penelitian ini bermaksud mengkontraskan antara salah satu unsur bahasa Jepang dan unsur bahasa Jawa, di mana kedua bahasa tersebut termasuk bahasa yang tidak serumpun.

Dengan menggunakan metode ini penulis akan mengolah data yang berupa uraian yang berhubungan dengan *keigo* dalam bahasa Jepang dan *unggah-ungguh basa Jawa* yang menyatakan permohonan maaf. Data-data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dikontraskan antara keduanya berdasarkan rumusan masalah yang ada. Dalam mengolah data tersebut, penulis akan membandingkan fungsi dan penggunaan *keigo* dan dalam bahasa Jepang dan *unggah-ungguh basa Jawa* yang menyatakan permohonan maaf dengan mengacu pada sumber yang berupa percakapan dalam sebuah bentuk karya sastra, seperti cerpen, naskah drama, komik, ataupun novel dari masing-masing objek penelitian.